

# Sutra Tunas Padi

*āryaśālistambanāmasūtra*



# Sutra Tunas Padi

*āryaśālistambanāmasūtra*

Penghormatan kepada semua Buddha dan Bodhisatwa!

Demikianlah yang pernah saya dengar pada waktu itu. Begawan sedang menetap di bukit Puncak Burung Nasar di Rajagrha bersama sejumlah besar saṅgha yang terdiri dari 1250 biksu dan para bodhisatwa mahasatwa. Pada saat itu, ayusman Sariputra pergi ke tempat yang sering dikunjungi oleh bodhisatwa mahasatwa Maitreya dan, setelah mereka bertukar sapa saat bertemu satu sama lain, mereka berdua duduk di atas batu yang datar.

Ayusman Sariputra kemudian berkata kepada bodhisatwa mahasatwa Maitreya,

“Sang bodhisatwa mahasatwa Maitreya, di sini hari ini, tadi Begawan sambil memegang dan menatap sebatang tunas padi, mengucapkan ungkapan ini kepada para biksu:

'Biksu, siapa pun yang melihat kemunculan bergantung (pratyasamutpāda), dia melihat Dharma. Siapapun yang melihat Dharma, dia melihat Buddha.'

*[yo bhiksavaḥ pratyasamutpādam paśyati sa dharmam paśyati  
yo dharmam paśyatīsa buddham paśyati]*

‘Setelah mengatakan hal ini, Begawan kemudian diam. Sang Maitreya, apa maksud dari ungkapan yang diucapkan oleh Sugata ini?’

Apa yang dimaksud dengan kemunculan bergantung?

Apakah Dharma itu?

Apa itu Buddha?

Bagaimana seseorang melihat Dharma dengan melihat kemunculan bergantung?

Bagaimana seseorang melihat Buddha dengan melihat Dharma?”

Bodhisatwa mahasatwa Maitreya kemudian menjawab ayusman Śāradvatīputra, “Ayusman Sariputra, engkau ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan kemunculan bergantung dalam pernyataan yang dibuat oleh Begawan, Penguasa Dharma, Yang Maha Mengetahui: 'Siapa pun yang melihat kemunculan bergantung, dia melihat Dharma. Siapa pun yang melihat Dharma, dia melihat Buddha?’

Begini, ungkapan kemunculan bergantung itu berarti bahwa sesuatu muncul karena sesuatu yang lain sudah ada; sesuatu terbentuk karena sesuatu yang lain telah terbentuk.

Penjabarannya seperti ini:

bersumber dari ketidaktahuan (*avidyā*), yang melandasi pengondisian (*samskāra*), pengondisian menyebabkan adanya kesadaran indrawi (*viññāna*), kesadaran indrawi membentuk nama-rupa (*nāmarūpa*), nama-rupa menggiatkan enam landasan indra (*ṣaḍāyatana*), enam landasan indra memungkinkan persentuhan (*sparśa*), sentuhan menimbulkan sensasi rasa (*vedanā*), sensasi rasa menyebabkan kehausan (*trṣṇā*), rasa haus mendorong rasa butuh (*upādāna*), kebutuhan menyebabkan pembentukan (*bhava*), pembentukan menyebabkan kelahiran (*jāti*). Dan kelahiran menyebabkan penuaan dan kematian (*jarāmaraṇa*), kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusan, dan kecemasan.

Dengan demikian timbullah seluruh tumpukan kesusahan ini.

“Ketika ketidaktahuan lenyap, maka pengondisian pun lenyap.  
Ketika pengondisian lenyap, maka kesadaran indrawi pun tidak terbentuk.  
Ketika kesadaran indrawi lenyap, maka nama-rupa pun lenyap.  
Ketika nama-rupa lenyap, maka landasan indra pun lenyap.  
Ketika keenam landasan indra lenyap, persentuhan pun lenyap.  
Ketika persentuhan berhenti, sensasi rasa pun berhenti.  
Ketika sensasi rasa lenyap, rasa kehausan pun lenyap.  
Ketika rasa kehausan lenyap, maka rasa butuh pun lenyap.  
Ketika rasa butuh berhenti, maka proses pembentukan pun terhenti.  
Ketika pembentukan lenyap, kelahiran pun terhenti.  
Dan ketika kelahiran lenyap, penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, keputusan, dan kecemasan pun lenyap.

Dengan demikian seluruh tumpukan kesusahan ini lenyap.

Inilah yang disebut oleh Begawan sebagai kemunculan bergantung.

“Apa itu Dharma? Dharma adalah delapan bidang jalan para Arya (*āryāṣṭāṅgamārga*): cara pandang yang tepat, niat yang tepat, ucapan yang tepat, tindakan yang tepat, cara bermasyarakat yang tepat, usaha yang tepat, perhatian yang selaras, dan penyatuan pikir yang mendukung. Delapan bidang jalan para Arya ini, beserta pencapaian hasilnya dan nirwana, inilah yang disebut oleh Begawan sebagai Dharma.

“Siapakah Begawan Buddha itu? Seorang Buddha disebut demikian karena mengetahui semua dharma (*sarvadharmāvabodhād*), diberkahi dengan mata kewaskitaan tajam para arya (*aryaprajnācakṣu*) dan tubuh Dharma (*dharmasarīra*), dan dengan demikian memahami dharma dari mereka yang masih dalam pelatihan dan mereka yang sudah di luar pelatihan.

“Bagaimana seseorang melihat kemunculan bergantungan’?”

Dalam hal ini Begawan berkata, 'Orang itu telah melihat kemunculan bergantungan sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya seperti itu (*satatasamitam*), tanpa daya hidup (*nirjīvam*), tanpa kehidupan (*ajīvam*), sebagaimana adanya (*yathavad*), tidak salah (*aviparītam*), tidak dilahirkan (*ajātam*), tidak muncul (*abhūtam*), tidak diciptakan (*akṛtam*), tidak terkondisi (*asaṃskṛtam*), tidak terhalang (*apratigham*), tanpa landasan (*anāmbanam*), damai (*śīvam*), tanpa ketakutan (*abhayam*), tak dapat dihilangkan (*anāharyam*), dan yang esensi pungkasanya tidak memerlukan pembersihan (*avyupaśamasvabhāva*).

Dan orang itu juga telah melihat Dharma sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya seperti itu, tanpa daya hidup, tanpa kehidupan, sebagaimana adanya, tidak salah, tidak dilahirkan, tidak muncul, tidak diciptakan, tidak terkondisi, tidak terhalang, tanpa landasan, damai, tanpa ketakutan, tak dapat dihilangkan, dan yang esensi pungkasanya tidak memerlukan pembersihan.

Oleh karena dengan jelas memahami Dharma para arya, dan dengan memperoleh pengetahuan yang tepat dan lengkap (*samyagjñānā*) tersebut, maka dapat melihat Buddha, tubuh Dharma yang tak tertandingi (*āryadharmābhisamayē samyagjñānād upanayenaiva | anuttaradharmā śarīraṃ buddhaṃ paśyati*).'

“Mengapa disebut kemunculan bergantungan?”

Disebut kemunculan bergantungan karena bersifat bersebab (*hetu*) dan terkondisi (*pratyaya*), bukan tidak bersebab atau tidak terkondisi.

“Dalam hubungan ini, Begawan secara singkat mengajarkan ciri-ciri kemunculan bergantungan (*pratīyasamutpādalakṣaṇam*) sebagai berikut:

'Hasil datang dari kondisi spesifiknya sendiri (*pratyaya-phalam iti*). Apakah para Tathāgata muncul atau tidak, sifat sejati segala sesuatu (*dharma*) ini akan bertahan. Itu adalah hakikat sejati segala sesuatu (*dharmāmām dharmata*); kestabilan Dharma (*dharmasthititā*); kekekalan prinsip Dharma (*dharmaniyāmatā*), konsistensi tentang kemunculan bergantungan, hal yang memang demikian (*tathatā*), hal demikian yang tidak salah (*avitathatā*), hal demikian yang tidak pernah berubah (*ananyatathatā*), aktualitas (*bhūtatā*), dan kenyataan (*satyatā*); tidak keliru (*aviparītatā*); dan tidak salah (*aviparyastateti*).'

“Dengan kata lain, kemunculan bergantungan muncul tergantung dari dua prinsip (*upanibandhataḥ dvābhyāṃ kāraṇābhyām*): hubungan sebab akibat (*hetūpanibandhataḥ*) dan hubungan kondisional (*pratyayopanibandhataḥ*), yang masing-masing harus dipahami memiliki

dua bagian (*dvividho draṣṭavyah*): eksternal (*bāhya*) dan internal (*adhyātmika*).

“Apa hubungan sebab akibat dalam kemunculan bergantung eksternal?”

Ini diterangkan sebagai berikut. Dari benih akan muncul tunas, dari tunas akan muncul daun, dari daun akan muncul batang, dari batang akan muncul tangkai, dari tangkai bunga akan muncul putik, dari putik akan muncul bunga, dan dari bunga akan muncul buah. Kalau tidak ada benih maka tunas tidak dapat muncul dan seterusnya, hingga akhirnya tanpa bunga maka buah tidak dapat muncul. Jika ada biji maka akan terbentuk tunas dan seterusnya, hingga akhirnya jika ada bunga maka akan terbentuk buah.

“Dalam proses itu, benih tidak berpikir, 'Saya yang membentuk tunas.' Tunas juga tidak berpikir, 'Aku dibentuk oleh benih.' Demikian pula bunga tidak berpikir, 'Akulah yang membentuk buahnya.' Buah juga tidak berpikir, 'Aku dibentuk oleh bunga.' Namun jika ada benih, maka tunas akan terbentuk dan tumbuh, dan seterusnya, hingga akhirnya, jika ada bunga, maka buah akan terbentuk dan muncul. Demikianlah hubungan sebab akibat dalam kemunculan bergantung eksternal yang timbul dapat dilihat.

“Kemudian, bagaimana hubungan kondisional dalam kemunculan bergantung eksternal dapat dilihat?”

Karena kehadiran dan bersatunya enam unsur. Akibat bersatunya enam unsur apa? Yaitu, kemunculan bergantung yang berkondisi harus dilihat sebagai akibat dari menyatunya unsur-unsur tanah (*pr̥thivīdhātuḥ*), air (*abdhātuḥ*), api (*tejodhātuḥ*), angin (*vāyudhātuḥ*), ruang (*akāśadhātuḥ*), dan kondisi musim (*ṛtudhātuḥ*).

Unsur tanah berfungsi sebagai penopang benih. Unsur air membasahi benih. Unsur api mematangkan benih. Unsur angin merekah benih. Unsur ruang berfungsi untuk tidak menghalangi benih. Dan musim mengubah benih.

Tanpa kondisi ini, tunas tidak dapat terbentuk dari biji. Namun ketika unsur-unsur eksternal ini ada, ada unsur bumi, demikian pula dengan adanya unsur air, api, angin, unsur ruang angkasa, dan musim, maka dari gabungan semua faktor ini, tunas akan terbentuk seiring dengan hilangnya benih.

“Unsur tanah tidak berpikir, 'Saya mendukung benih.' Unsur air juga tidak berpikir, 'Saya membasahi benih.' Unsur api juga tidak berpikir, 'Saya mematangkan benihnya.' Unsur angin juga tidak berpikir, 'Saya rekahkan benihnya.' Unsur ruang juga tidak berpikir, 'Saya pastikan benihnya tidak terhalang.' Musim juga tidak berpikir, 'Saya mengubah benih.' Benih juga tidak berpikir, 'Akulah yang membentuk tunas itu.'

Tunas juga tidak berpikir, 'Saya terbentuk oleh kondisi-kondisi ini.' Namun ketika kondisi ini terjadi dan benih berhenti tumbuh, tunas akan terbentuk. Begitu pula ketika akhirnya ada bunga, maka terbentuklah buah.

Tunas itu tidak terbentuk dengan sendirinya (*na svayamkrto*), tidak diciptakan oleh yang lain (*na parakrto*), tidak diciptakan oleh keduanya (*nobhayakrto*), tidak diciptakan oleh Iswara (*neśvaranirmīto*), tidak diubah oleh waktu (*na kālapariṇāmito*), tidak berasal dari suatu sumber kekuatan abadi (*na prakṛtisambhūto*), dan tidak muncul tanpa sebab apa pun (*ahetusamutpannah*). Namun demikian, melalui perpaduan unsur-unsur tanah, air, api, angin, ruang angkasa, dan musim, tunas-tunas itu terbentuk seiring dengan hilangnya benih.

“Di sini, kemunculan bergantung eksternal dapat dilihat dalam lima aspek (*pañcabhiḥ kāraṇair*). Lima aspek apa?

Tidak bersifat yang konstan dan statis (*na śāśvatataḥ*), tidak terputus-putus (*nocchedataḥ*), tidak melibatkan perpindahan tempat (*samkrāntitaḥ*), hasil yang besar sebagai hasil dari suatu sebab yang kecil (*parīttahetuto vipulaphalābhinirvṛttitaḥ*), dan sebagai suatu kesinambungan yang serupa (*tat sadṛśānuprabandhataḥ*).

“Mengapa tidak bersifat yang konstan? Hal ini tidak bersifat yang konstan dan statis karena kecambah dan benihnya berbeda. Kecambah bukanlah benih. Tunas tidak akan muncul dari benih setelah berhenti, dan tidak akan muncul dari benih ketika sudah berhenti, maupun sebelum berhenti. Sebaliknya, tunas itu muncul tepat pada saat benih itu berhenti.

“Bagaimana tidak terputus-putus? Hal ini tidak terputus-putus karena tunas tidak lahir dari benih yang sudah berhenti, dan tidak juga dari benih yang belum berhenti. Sebaliknya, seperti balok timbangan yang miring dari atas ke bawah, tunas akan lahir tepat ketika benihnya sudah berhenti.

“Bagaimana tidak melibatkan perpindahan tempat? Tidak melibatkan perpindahan tempat karena tunas dan benihnya berbeda; apa yang menjadi tunas bukanlah benih.

“Bagaimana hasil yang besar dihasilkan dari sebab yang kecil? Buah yang besar dihasilkan dari penanaman benih yang kecil. Seperti itu, hasil yang besar dihasilkan dari sebab yang kecil.

“Terakhir, buah yang dihasilkan tepat sesuai jenis benih yang ditanam. Oleh karena itu, ini melibatkan kesinambungan yang serupa.

“Demikianlah kemunculan bergantung eksternal yang dapat dilihat dalam lima aspek.

“Demikian pula, kemunculan bergantung internal juga muncul dari dua prinsip. Dari dua prinsip apa? Dari hubungan sebab akibat dan hubungan kondisional.

“Kalau begitu, apakah hubungan sebab akibat dalam kemunculan bergantung internal?”

Bersumber dari ketidaktahuan yang menyebabkan pengondisian dan seterusnya, hingga akhirnya kelahiran menyebabkan penuaan dan kematian.

Jika ketidaktahuan tidak muncul, maka pengondisian tidak muncul dan seterusnya, hingga akhirnya, jika kelahiran tidak muncul, maka penuaan dan kematian tidak muncul.

“Ketidaktahuan tidak berpikir, 'Saya menyebabkan pengondisian. Pengondisian juga tidak berpikir, 'Kita dihasilkan oleh ketidaktahuan,' dan seterusnya. Yang terakhir, kelahiran tidak berpikir, 'Saya menghasilkan penuaan dan kematian.' Penuaan dan kematian juga tidak berpikir, 'Saya dihasilkan melalui kelahiran.' Meskipun demikian, pengondisian mengambil bentuk dan muncul melalui adanya ketidaktahuan dan seterusnya, hingga pada akhirnya penuaan dan kematian mengambil bentuk dan muncul melalui adanya kelahiran.

“Demikianlah hubungan sebab akibat internal dalam kemunculan bergantung dapat dilihat.

“Bagaimanakah hubungan kondisional internal kemunculan bergantung dapat dilihat?”

Karena bersatunya enam unsur. Akibat bersatunya enam unsur apa? Yakni, hubungan kondisional internal dalam kemunculan bergantung harus dilihat sebagai akibat dari menyatunya unsur-unsur tanah (*prthivīdhātuḥ*), air (*abdhātuḥ*), api (*tejodhātuḥ*), angin (*vāyudhātuḥ*), ruang (*akāśadhātuḥ*), dan kesadaran (*vijñānadhātuḥ*).

“Di sini, apakah unsur tanah dalam kemunculan bergantung internal?”

Yang berkumpul membentuk kekokohan wujud disebut unsur tanah. Yang memberikan kohesi dalam wujud disebut unsur air. Yang mencerna apapun yang dimakan, diminum, dikunyah, dan dicicipi oleh wujud disebut unsur api. Yang menjalankan fungsi keluar masuknya pernafasan tubuh disebut unsur angin. Yang memungkinkan tubuh mempunyai rongga kosong di dalamnya disebut unsur ruang.

“Yang memunculkan berbagai sebutan dan penampilan — nama dan rupa (*namarūpa*) itu bagaikan bambu seikat — yaitu gabungan dari lima kumpulan kesadaran [kesadaran mata: penglihatan, kesadaran telinga: pendengaran, kesadaran kulit: perabaan, kesadaran hidung: penciuman, kesadaran lidah: pengecapan rasa], beserta semua cemarannya (*pañcavijñānakāyasamprayuktaṃ sāsravaṃ*) bersama dengan kesadaran pikir (*manovijñānam*) — disebut unsur kesadaran indrawi.

Tanpa kondisi tersebut tubuh tidak dapat dilahirkan. Namun, jika secara bersamaan unsur tanah, begitu pula unsur air, api, angin, ruang angkasa, dan kesadaran ada dan tidak mengalami keterbatasan, maka dari gabungan dan menyatunya semua faktor ini, terbentuklah tubuh.

“Dalam proses ini, unsur tanah tidak berpikir, 'Saya memberikan kekokohan tubuh dengan berkumpul.' Unsur air juga tidak berpikir, 'Saya memberikan kohesi bagi tubuh.' Unsur api juga tidak berpikir, 'Saya mencerna apa pun yang dimakan, diminum, dikunyah, atau dicicipi oleh tubuh.' Unsur angin juga tidak berpikir, 'Saya melakukan fungsi menghirup dan menghembuskan napas tubuh.' Unsur ruang juga tidak berpikir, 'Saya menciptakan rongga kosong di dalam tubuh.' Unsur kesadaran juga tidak berpikir, 'Saya menghasilkan nama dan rupa tubuh.' Tubuh juga tidak berpikir, 'Saya dihasilkan oleh kondisi-kondisi ini.' Namun, jika kondisi ini ada, maka tubuh akan lahir.

“Unsur tanah tidak memiliki diri (*tatra pṛthivīdhātuḥ nātmā*), bukan daya hidup (*na jīvo*), bukan perwujudan (*na sattvo*), bukan makhluk (*na jantur*), bukan lahir dari Manu (*na manuḥ*), bukan keturunan Manu (*na mānavo*), bukan perempuan, bukan laki-laki, bukan netral, bukan aku, bukan milikku, dan bukan milik orang lain.

Demikian pula unsur air, unsur api, unsur angin, unsur ruang, dan unsur kesadaran juga tidak memiliki diri, bukan daya hidup, bukan perwujudan, bukan makhluk, bukan lahir dari Manu, bukan keturunan Manu, bukan perempuan, bukan laki-laki, bukan netral, bukan aku, bukan milikku, dan bukan milik orang lain.”

“Di sini, apakah 'ketidaktahuan (*avidya*)' itu?

“Anggapan bahwa enam unsur ini sebagai kesatuan (*ekasamjñā*), gelondongan (*piṇḍasamjñā*), ajek (*nityasamjñā*), kekal (*dhruvasamjñā*), konstan dan statis (*śāśvatasamjñā*), menyenangkan (*sukasamjñā*), suatu diri (*ātmāsamjñā*), suatu wujud (*sattvasamjñā*), suatu kekuatan hidup (*jīvasamjñā*), suatu makhluk (*jantusamjñā*), lahir dari Manu (*manujasamjñā*), keturunan Manu (*mānavasamjñā*), seorang individu (*navasasamjñā*), seorang manusia (*jamāsamjñā*), suatu pribadi (*pudgalasamjñā*), aku (*ahaṃkarasamjñā*), milikku (*mamakārasamjñā*), beserta banyak variasi kesalah-pengertian lainnya, inilah yang disebut 'ketidaktahuan (*avidya*)'.

Keberadaan 'ketidaktahuan (*avidya*)' tersebut menimbulkan kegairahan atau penolakan, hasrat keinginan atau kebencian, dan khayalan terhadap objek-objek.

Kegairahan (*rāga*), penolakan (*dveṣa*), dan khayalan terhadap objek-objek (*mohā*) tersebut mengondisikan timbulnya bentukan-bentukan (*saṃskāra*) yang disebabkan oleh ketidaktahuan tadi.

Yang membeda-bedakan objek satu per satu adalah kesadaran indrawi (*viññāna*).

Kesadaran indrawi (*viññāna*) ini, yang muncul bersamaan dengan empat 'kelompok unsur kehidupan yang masih berkebutuhan [(*upādānaskandha*), yaitu: pembedaan (*saṃjñā*), sensasi rasa (*vedanā*), pengondisian (*saṃskāra*), beserta kelompok unsur wujud (*rūpa*)], adalah 'nama dan rupa (*nāmarūpa*)'.

Indria-indria [lima indra dan pikiran] berdasarkan nama-rupa adalah enam landasan indra (*ṣaḍāyatana*).

Bergabungnya ketiga faktor [objek, indra, dan kesadaran indrawi] adalah persentuhan (*sparsā*).

Pengalaman persentuhan adalah sensasi rasa (*vedanā*).

Keterikatan pada sensasi rasa adalah nafsu keinginan karena kehausan (*trṣṇā*).

Intensifikasi dari kehausan adalah rasa membutuhkan (*upādāna*).

Tindakan yang berasal dari rasa butuh itulah yang menjadikan pembentukan-pembentukan (*bhava*).

Munculnya kelompok-kelompok unsur kehidupan dari sebab tersebut adalah kelahiran (*jāti*).

Pematangan kelompok unsur kehidupan setelah kelahiran adalah penuaan (*jarā*). Lenyapnya kelompok unsur kehidupan yang sudah tua adalah kematian (*marāṇa*).

Siksaan batin dari orang yang tertipu, terikat, dan sekarat adalah kesedihan (*śoka*). Ucapan yang berasal dari kesedihan adalah ratapan (*parideva*). Pengalaman tidak nyaman yang berhubungan dengan kumpulan lima kesadaran indra (seperti penglihatan, penciuman atau pendengaran) adalah penderitaan (*duḥka*). Penderitaan batin yang selalu diingat-ingat (*manasikārasaṃprayukta*) adalah kekhawatiran dan keputusasaan (*daurmanasya*). Terlebih lagi, adanya gejala kegelisahan halus (*upakleśa*) lainnya yang disertai ketakutan semacam ini disebut kecemasan (*upāyāsa*).

“Disebut ketidaktahuan dalam arti mengaburkan [terselubung 'kegelapan besar (*mahāndhakāra*)'], pengondisian dalam arti mengkondisikan pembentukan (*punarbhava*) [seperti melalui emosi, konsep, kecenderungan atau kesukaan], kesadaran indrawi dalam arti kebisaan untuk tahu dan mengalami [seperti melihat, mencium, mendengar, merasa atau mengerti], nama dan rupa dalam arti saling melengkapi (*anyopastambhana*), enam landasan indra dalam arti sebagai sarana untuk pemunculan (*āyadvārarthena*), persentuhan dalam arti kontak, sensasi rasa dalam arti pengalaman (*anubhavanārthena*), kehausan dalam arti menimbulkan nafsu keinginan (*paritarṣanārthena*), rasa butuh dalam arti mengambil yang dibutuhkan (*upādānārthena*), pembentukan dalam arti melahirkan kejadian yang berulang (*punarbhavajanārthena*), kelahiran dalam arti munculnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, penuaan dalam arti kematangan kelompok unsur kehidupan, kematian dalam arti binasa, kesedihan dalam arti berduka, ratapan dalam arti mengeluh, penderitaan dalam arti tersiksa secara jasmani, putus asa dalam arti tersiksa batin, dan kecemasan dalam arti gejolak kegelisahan (*upakleśa*).

“Yang melandasi semuanya adalah 'ketidaktahuan', karena tidak mengetahui (*ajñānam*), tidak melihat apa yang sebenarnya ada (*yathābhūta adarśanam*), dalam arti tidak memahami realitas (*tattve'pratipattiḥ*) dan juga salah memahaminya (*mithyā'pratipattiḥ*), inilah yang disebut ketidaktahuan (*avidya*).

"Dengan begitu, jika ketidaktahuan seperti itu ada (*avidyāmsatyām*), maka akan berkembang tiga jenis bentukan (*trividhāḥ saṃkārah*): bentukan yang mengarah pada kondisi yang bermanfaat [alam *sugati (punyopagā)*], bentukan yang mengarah pada kondisi yang tidak bermanfaat [alam *durgati (apunyopagā)*], dan bentukan yang mengarah pada kondisi yang bergeming [*rūpadhātu, arūpadhātu (āniñjyopagāś)*]. Inilah yang dimaksud dengan 'ketidaktahuan adalah kondisi dasar bentukan-bentukan (*avidyāpratyayāḥ saṃskāra*).'

“Dari bentukan-bentukan yang mengarah pada kondisi-kondisi yang bermanfaat, muncullah kesadaran (*viññānambhavati*) yang mengarah pada kondisi-kondisi yang mendukung. Dari bentukan-bentukan yang mengarah pada kondisi-kondisi tidak bermanfaat muncullah kesadaran yang mengarah pada kondisi-kondisi tidak mendukung. Dan dari bentukan-bentukan yang mengarah pada keadaan yang bergeming muncullah kesadaran yang mengarah pada keadaan yang bergeming. Inilah yang dimaksud dengan 'bentukan adalah kondisi bagi kesadaran indrawi (*saṃkārapratyayaṃ viññānam*).'

“Empat kelompok unsur non-materi, yaitu kesadaran indrawi (*viññāna*) dan unsur-unsur yang muncul bersamaan dengannya [pembedaan (*saṃjñā*), sensasi rasa (*vedanā*), pengondisian (*saṃskāra*)] — beserta pewujudan bentuk (*rūpa*) apa pun, adalah apa yang dimaksud dengan 'kesadaran

indrawi adalah kondisi bagi nama dan rupa (*vijñānapratyayam nāmarūpam*).'

“Karena perkembangan nama-rupa, terjadilah pelaksanaan perbuatan melalui pintu masuk enam landasan indra. Inilah yang dimaksud dengan 'nama-rupa adalah kondisi bagi enam landasan indra (*nāmarūpapatyayam saḍāyatanam*).’

“Dari enam landasan indra [indra penglihat, pendengar, peraba, pencium, pengecap dan indra pemikir] muncul enam kumpulan persentuhan [penglihatan, suara, rabaan, bebauan, rasa pengecap dan pikiran]. Inilah yang dimaksud dengan 'enam landasan indra adalah kondisi untuk persentuhan (*saḍāyatanapatyayah sparśa*).’

“Sensasi rasa yang muncul selalu sesuai dengan jenis persentuhan yang terjadi. Inilah yang dimaksud dengan 'persentuhan adalah kondisi sensasi rasa (*sparśapatyaya vedaneti*).’

“Menikmati sensasi-sensasi rasa yang berbeda-beda, merasa senang padanya, terikat padanya, dan membiarkan keterikatan itu tetap ada adalah apa yang dimaksud dengan 'sensasi rasa merupakan kondisi bagi kehausan nafsu keinginan (*vedanapatyaya tṛṣṇeti*).’

“Dari rasa menikmati, bergembira, keterikatan, dan memiliki keterikatan itu tetap ada muncullah keengganan untuk melepaskannya, dengan harapan yang berulang-ulang: 'Semoga saya tidak pernah berpisah dari bentuk-bentuk yang indah dan menyenangkan ini (*priyarūpaśātarūpa*).’ Inilah yang dimaksud dengan 'kehausan rasa keinginan adalah kondisi kebutuhan (*tṛṣṇapatyayam upādānam*).’

“Harapan dan keinginan (*prarthayamaṇaḥ*) seperti itu menyebabkan perilaku (*karma*) yang menghasilkan kelanjutan pembentukan (*punarbhavajanakaṃ*) melalui tindakan, ucapan, dan pikiran (*kayena vāca manasa*). Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kondisi untuk pembentukan (*upādānapratyayabhava*).

“Pembentukan lima kelompok unsur kehidupan yang lahir dari tindakan-tindakan tersebut adalah apa yang dimaksud dengan 'pembentukan adalah kondisi untuk kelahiran (*bhavapatyayā jātir*).’

“Pematangan perkembangan kelompok unsur kehidupan yang terbentuk sejak kelahiran, dan kehancurannya, adalah apa yang dimaksud dengan 'kelahiran adalah kondisi untuk penuaan dan kematian (*jātipratyayam jarāmaraṇam*).’

“Demikianlah, dua belas angga kemunculan bergantungan ini (*dvādaśāṅgaḥ pratīyasamutpādo*) – yang muncul dari beberapa sebab yang berbeda (*nyonyahetuko*) dan dari beberapa kondisi yang berbeda (*nyonyapratyayato*), tidak bisa dikatakan bisa berubah atau tidak bisa berubah, tergabung dan juga tidak tergabung, bukan tanpa sebab dan kondisi, bukan merupakan orang yang mengalami (*na vedayitā*), dan bukan sesuatu (*dharmā*) yang bisa habis, sesuatu yang dapat rusak, atau sesuatu dapat yang lenyap – memang telah berlangsung sejak masa tak berawal (*anadikalapravṛtto*), tanpa henti (*nucchino*), bagaikan aliran sungai.

Meskipun demikian, ada empat penjalinan penyebab terjadinya (*catvari angani samghatakriyāyai hetutvena*) dua belas kemunculan bergantungan ini. Empat jalinan penyebab apa saja?

Yakni antara ketidaktahuan, kehausan, karma, dan kesadaran indrawi.

“Kesadaran indrawi berfungsi sebagai sebab dengan bersifat sebagai benih (*viññānam bījasvabhavatvena hetuḥ*).

Karma berfungsi sebagai sebab dengan bersifat sebagai ladang (*karma kṣetrasvabhāvatvena hetuḥ*).

Ketidaktahuan dan kehausan berfungsi sebagai sebab yang mempunyai sifat sebagai kelesah, sumber kegelisahan dan penderitaan (*avidyā tṛṣṇā ca kleśasvabhāvena hetuḥ*).

Karma dan kelesah menyebabkan benih kesadaran indrawi timbul.

Di sini, karma berfungsi sebagai ladang benih kesadaran. Kehausan yang berbentuk nafsu keinginan membasahi benih kesadaran indra. Ketidaktahuan menaburkan benih kesadaran. Tanpa kondisi-kondisi ini, benih kesadaran indrawi tidak akan timbul dan berkembang.

“Dalam proses ini, karma tidak berpikir, 'Saya berfungsi sebagai ladang benih kesadaran.' Nafsu keinginan juga tidak berpikir, 'Saya membasahi benih kesadaran.' Ketidaktahuan juga tidak berpikir, 'Saya menabur benih kesadaran.' Benih kesadaran juga tidak berpikir, 'Saya dihasilkan oleh kondisi-kondisi ini.' Namun ketika benih kesadaran tumbuh, ditanam di ladang karma, dibasahi oleh air nafsu keinginan, dan ditaburi pupuk kotoran ketidaktahuan, nama-rupa bertunas dan terwujud dalam rahim seorang ibu yang akan dilalui seseorang untuk dilahirkan.

Dan tunas nama-rupa ini tidak tercipta dengan sendirinya (*na svayamkrto*), tidak diciptakan oleh yang lain (*na parakrto*), tidak diciptakan oleh keduanya (*nobhayakrto*), tidak diciptakan oleh Iswara (*neśvaranirmīto*), tidak diubah oleh waktu (*na kālapariṇāmito*), tidak berasal dari sumber

suatu kekuatan abadi (*na prakṛtisambhūto*), dan tidak muncul tanpa sebab apa pun (*ahetusamutpannah*).

Meskipun demikian, dari kombinasi penyatuan orang tua, masa ovulasi, dan kondisi lainnya, benih kesadaran, dipenuhi nafsu (*āsvāda-anuviddham*), menghasilkan tunas nama-rupa di dalam rahim seorang ibu yang akan dilalui seseorang untuk dilahirkan.

Meskipun segala sesuatu (*dharma*) tidak memiliki pemilik, tanpa kepemilikan, tidak dapat digenggam, seperti ruang angkasa, dan keberadaannya seperti maya, tetapi kehadirannya memadai sebagai sebab dan kondisi yang diperlukan untuk semuanya ini terjadi.

“Misalnya, kesadaran mata (*cakṣurvijñāna*) muncul melalui lima prinsip. Lima prinsip apa? Yakni, kesadaran mata muncul berdasarkan indra mata (*cakṣu*) yang bergantung padanya, objek berbentuk (*rūpa*), cahaya (*āloka*), ruang (*ākāśa*), dan perhatian yang sesuai (*manasikāra*). Di sini, secara keseluruhan, mata, berfungsi sebagai dasar (*āśraya*) dan yang memungkinkan kebiasaan untuk melihat, penglihatan, atau kesadaran mata. Bentuk berfungsi sebagai objek (*ārambaṇa*) persepsi bagi kesadaran mata. Cahaya yang memungkinkan dan berfungsi sebagai visibilitas (*vabhāsa*). Ruang berfungsi dengan tidak menghalangi (*anāvāraṇa*). Perhatian yang sesuai berfungsi sebagai refleksi cita (*samanvāhāra*).

Tanpa kondisi ini, kesadaran indra mata tidak dapat muncul. Namun ketika landasan indra di dalam, yaitu mata, ada, dan demikian pula, ketika objek bentuk, cahaya, ruang, dan perhatian yang sesuai ada, maka dari gabungan semua faktor ini, kesadaran indra mata, penglihatan, muncul.

“Mata tidak berpikir, 'Saya menjadi landasan bagi kesadaran mata.' Bentuk juga tidak berpikir, 'Saya berfungsi sebagai objek persepsi bagi kesadaran mata.' Cahaya juga tidak berpikir, 'Saya berfungsi sebagai visibilitas bagi kesadaran mata.' Ruang angkasa juga tidak berpikir, 'Saya tidak menghalangi kesadaran mata.' Perhatian yang tepat juga tidak berpikir, 'Saya memberikan refleksi mental untuk kesadaran mata.' Kesadaran mata juga tidak berpikir, 'Saya dihasilkan oleh kondisi-kondisi ini.' Padahal, kesadaran mata lahir dari adanya kondisi tersebut. Demikianlah, analisis seperti ini dapat diterapkan pada indra-indra lainnya.

“Di sini, tidak ada apa-apa pun yang berpindah dari kehidupan ini ke kehidupan berikutnya (*lokāt paralokam samkrama ti*), tetapi karena sebab dan kondisi (*hetupratyayā*) yang diperlukan ada dan lengkap, maka akibat karma (*karmaphala*) tetap saja terwujud.

Ibarat penampakan pantulan wajah (*mukhapratibimbaka*) pada permukaan cermin jernih yang dipoles dengan baik (*suparīśuddha ādarśmaṇḍala*). Wajah tidak bergeser pindah ke permukaan cermin, namun karena sebab dan kondisi yang diperlukan semuanya ada, wajah tetap muncul di cermin.

“Demikian pula, tidak ada sesosok pun yang berpindah tempat dari sini setelah meninggal dan dilahirkan di tempat lain. Namun, karena tidak ada keterbatasan sebab dan kondisi yang diperlukan, akibat karma tetap saja terwujud. Hal ini seperti bulatan bulan (*candramandala*) yang berada pada jarak empat puluh dua ribu *yojana* di atas bumi, namun pantulannya tetap terlihat di bejana kecil berisi air. Bukan berarti bulan berpindah dari posisinya dan masuk ke dalam bejana berisi air. Namun, karena sebab dan kondisi yang diperlukan semuanya ada, bulatan bulan tetap saja muncul di sana.

“Demikian pula, tidak ada seorang pun yang berpindah dari sini setelah kematian dan dilahirkan di tempat lain. Walaupun begitu, karena tidak ada keterbatasan sebab dan kondisi yang diperlukan, akibat dari karma tetap terwujud, bagaikan kobaran api yang menyala dikarenakan adanya kumpulan sebab-sebab yang dibutuhkan dan kondisi-kondisi yang mendukung, dan tidak terjadi bila sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan tidak ada.

“Dengan cara yang sama, begitu juga untuk segala sesuatu (*dharma*), yang tidak memiliki pemilik, tanpa kepemilikan, tidak dapat diraih, bagaikan ruang angkasa, dan keberadaannya seperti maya, perwujudannya muncul dikarenakan tidak adanya keterbatasan kehadiran sebab dan kondisi yang diperlukan. Benih kesadaran yang lahir dari karma dan kelesah akan tetap menghasilkan tunas nama-rupa di dalam rahim seorang ibu di mana seseorang akan dilahirkan.

“Demikianlah hubungan kondisional internal dalam kemunculan bergantung muncul dapat dilihat.

“Di sini, kemunculan bergantung internal dilihat dalam lima aspek. Lima aspek apa?

Tidak bersifat konstan dan statis, tidak terputus-putus, tidak melibatkan perpindahan tempat, hasil yang besar dihasilkan dari suatu sebab yang kecil, dan sebagai suatu kesinambungan yang sejenis.

“Mengapa tidak bersifat konstan dan statis? Hal ini tidak bersifat konstan dan statis karena pengumpulan kelompok yang terakhir pada saat kematian merupakan satu hal dan kelompok pada saat kelahiran adalah hal yang lain; artinya, kelompok unsur kehidupan terakhir pada saat kematian bukanlah kelompok unsur kehidupan pada saat lahir. Namun, hanya ketika kelompok kehidupan terakhir pada saat kematian lenyap barulah kelompok kehidupan pada saat kelahiran muncul.

“Bagaimana tidak terputus-putus? Hal ini tidak terputus-putus karena kelompok-kelompok unsur kehidupan pada saat kelahiran tidak muncul dari kelompok-kelompok kehidupan terakhir pada saat kematian, baik ketika kelompok-kelompok tersebut telah lenyap, maupun ketika kelompok-kelompok tersebut belum lenyap. Bagaimana batang timbangan jungkit yang naik turun dari atas ke bawah, kelompok unsur kehidupan pada saat kelahiran muncul tepat ketika kelompok unsur kehidupan terakhir pada saat kematian telah lenyap.

“Bagaimana tidak melibatkan perpindahan tempat? Hal ini tidak melibatkan perpindahan tempat karena makhluk-makhluk dari alam kehidupan yang berbeda pun membentuk kelanjutan keberadaan dengan bentuk kelahiran yang sama.

“Bagaimana hasil yang besar bisa dihasilkan dari sebab yang kecil? Pematangan hasil yang besar dialami dengan melakukan tindakan kecil. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan hasil yang besar dihasilkan dari sebab yang kecil.

“Ini melibatkan kesinambungan yang serupa karena pematangan dampak suatu tindakan dialami secara tepat sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

“Ayusman Sariputra, siapa pun yang dengan pengetahuan tepat (*samyakprajñāya*) melihat kemunculan bergantungannya ini seperti apa yang sebenarnya ada (*yathābhūtam*), yang secara lengkap dan tepat (*samyakpraṇītam*) diajarkan oleh Begawan, sebagai sesuatu yang selalu dan selamanya seperti itu (*satatasamitam*), tanpa daya hidup (*nirjīvam*), tanpa kehidupan (*ajīvam*), sebagaimana adanya (*yathavad*), tidak salah (*aviparītam*), tidak dilahirkan (*ajātam*), tidak muncul (*abhūtam*), tidak diciptakan (*akṛtam*), tidak terkondisi (*asamskṛtam*), tidak terhalang (*apratigham*), tanpa landasan (*anālabhanam*), damai (*śīvam*), tanpa ketakutan (*abhayam*), tak dapat dihilangkan (*anāharyam*), dan yang esensi pungkasanya tidak memerlukan pembersihan (*avyupāśamasvabhāva*).

Siapa pun yang sepenuhnya dan sesungguhnya melihat kemunculan bergantungannya sebagai tidak nyata (*asatyatyas*), sia-sia (*tucchato*), kosong (*riktato*), tanpa esensi (*asārato*), seperti penyakit (*rogato*), peradangan (*ganḍataḥ*), duri (*śalyato*), menyedihkan (*aghatō*), tidak selalu sama (*anityato*), menyengsarakan (*duḥkhataḥ*), hampa (*śūnyato*), dan tanpa diri yang hakiki (*anātmataḥ*).

Maka orang seperti ini tidak akan memikirkan masa lalunya dengan berpikir, 'Apakah saya hidup di masa lampau atau tidak (*kim aham abhūvam atīte'dhvani, āhosvin ābhūvam*)? Seperti apakah saya di masa lalu (*ko nv aham abhūvam*)? Bagaimana keadaan saya di masa lalu (*katham nv aham abhūvam*)?'

Orang seperti ini juga tidak merenungkan masa depannya dengan berpikir, 'Apakah saya akan eksis di masa depan atau tidak? Akan jadi apakah saya di masa depan? Bagaimana keadaan saya di masa depan?'

Orang seperti itu juga tidak merenungkan pemikirannya mengenai hidup saat ini, 'Apa ini (*kim svid idam*)? Bagaimana ini (*katham svid idam*)? Kejadian apa ini, kita akan menjadi apa (*ke santah ke bhaviṣyāma*)? Dari mana ini berasal? Ke mana saya akan pergi dari sini setelah kematian?'

Bagi para pertapa dan brahmana di mana-mana yang memiliki pandangan atau kepercayaan (*dṛṣṭigatāni*) baik apakah pandangan tersebut melibatkan kepercayaan adanya sosok diri (*ātma vāda pratisamyuktāni*), kepercayaan pada kekuatan hidup (*jiva vāda pratisamyuktāni*), kepercayaan pada tumbal (*mangalavāda pratisamyuktāni*), atau kepercayaan pada berbagai upacara dan perayaan (*katukamangala pratisamyuktāni*), pandangan seperti itu yang rentan terhadap pergolakan atau kedunguan (*vā unmiñjitanimiñjitāni*), semuanya akan termusnahkan (*prahīṇāni*) pada saat itu.

Karena semuanya telah dipahami sepenuhnya (*parijñātāni*) sebagai keliru, pandangan ini akan tercabut (*samucchinnamūlāni*) dan terpankas seperti kepala pohon palem, tidak akan pernah muncul lagi (*anābhāśagatāni*) di kemudian hari (*āyatyām*). Pengertian ini adalah dharma yang tidak muncul atau hilang (*anutpādānirodhadharmāni*).

“Ayusman Sariputra, siapa pun yang memiliki penerimaan dan penghayatan Dharma seperti itu, dan dengan demikian secara tepat memahami kemunculan bergantung, maka dinubuatkan untuk mencapai penggugahan yang tiada bandingannya, tertinggi, dan sempurna (*anuttara samyaksambodhim vyakaroti*) oleh Sang Tathagata, Sang Arhat, Yang Tergugah Secara Sempurna dan Seutuhnya, Yang Memiliki Pengetahuan dan Perilaku Sempurna, Sugata, Yang mengetahui dunia, Kusir yang tak ada bandingannya bagi mereka yang perlu pengendalian, Guru para dewa dan manusia, Sang Begawan, Sang Buddha, dengan cara ini: 'Orang seperti ini akan mencapai penggugahan, menjadi Buddha yang lengkap dan sempurna!'

Setelah bodhisatwa mahasatwa Maitreya berkata demikian, ayusman Sariputra, bersama dengan seluruh penghuni alam para dewa, manusia, asura, dan gandharva, bergembira dan memuji apa yang telah diajarkan oleh bodhisatwa mahasatwa Maitreya.

Inilah akhir dari arya sutra mahayana, “Tunas Padi.”

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Tim Bumi Borobudur, Maret 2024,  
dengan sumber dan referensi dari:

*The Noble Mahāyāna Sūtra “The Rice Seedling”*  
*āryaśālistambanāmahāyānasūtra*  
*’phags pa sA lu’i ljang pa zhes bya ba theg pa chen po’i mdo*  
Translated by the Dharmasāgara Translation Group under the patronage and  
supervision of 84000: Translating the Words of the Buddha

Reat, N. Ross. The Śālistamba sūtra: Tibetan original, Sanskrit  
reconstruction, English translation, critical notes (including Pali parallels,  
Chinese version, and ancient Tibetan fragments). Delhi: Motilal Banarsidass  
Publishers, 1993.

*āryaśālistambasūtra*  
*pratītyasamutpādavibhanganirdeśasūtra*  
*pratītyasamutpādaḡāthasūtra*  
Sastri, N.Aiyaswami. The Adyar Library, Santineketan, 1950.

Schoening, Jeffrey D. The Śālistamba Sūtra and Its Indian Commentaries.  
Thesis, University of Washington, 1991.

*āryaśālistambasūtra*  
*pratītyasamutpādavibhanganirdeśasūtra*  
*pratītyasamutpādaḡāthasūtra*  
Sastri, N.Aiyaswami. The Adyar Library, Santineketan, 1950.